

INFORMASI ARTIKEL

Received: May, 10, 2025

Revised: May, 20, 2025

Available: May, 20, 2025

at : <https://e-jurnal.iphorr.com/index.php/qlt>

Pengaruh air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri pada penderita dispepsia

Elga Manda Clarissa*, Novika Andora, Sandra Andini

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Elga Manda Clarissa. *Email: mandaelga@gmail.com

Abstract

Background: Dyspepsia is a complex gastrointestinal symptom that is often encountered in daily clinical practice. This condition is characterized by a series of symptoms related to the gastroduodenal digestive tract, such as pain or a burning sensation in the upper abdomen (epigastrium).

Purpose: To determine the effect of Curcuma longa juice on reducing the duration of pain in dyspepsia sufferers.

Methods: Quantitative research with observational pre-experimental design and cross-sectional approach. The population in this study were dyspepsia sufferers who accidentally met the researcher and met the inclusion and exclusion criteria. The sample in this study amounted to 38 participants with the sampling technique used was Accidental sampling. Data analysis used univariate and bivariate analysis using the Wilcoxon Signed Rank Test and a confidence level of <0.05 .

Results: Wilcoxon test with statistical test with mean duration of dyspeptic pain before intervention was 11 but after intervention the average became 95 with p value of $0.000 < 0.05$ meaning there was an effect of squeezing curcuma longa on reducing duration of pain.

Conclusion: Based on the results of the Wilcoxon Signed Rank Test, there is an effect of curcuma longa juice on reducing the duration of pain with a p-value of 0.000.

Keywords: Curcuma Longa; Dyspepsia; Pain.

Pendahuluan: Dispepsia merupakan gejala gastrointestinal (gastrointestinal symptoms) yang kompleks dan sering dijumpai dalam praktik klinis sehari-hari. Kondisi ini ditandai dengan rangkaian gejala yang terkait dengan saluran pencernaan gastroduodenal, seperti nyeri atau sensasi terbakar di daerah perut atas (epigastrium).

Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri pada penderita dispepsia.

Pengaruh air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri pada penderita dispepsia

Metode: Penelitian kuantitatif dengan rancangan pra eksperimen observasional dan pendekatan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah penderita dispepsia yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan kriteria inklusi eksklusi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 38 partisipan dengan teknik sampling yang di gunakan adalah Accidental sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dan derajat kepercayaan <0.05 .

Hasil: Pengujian wilcoxon dengan test statistic dengan mean lama nyeri dispepsia sebelum intervensi sebesar 11 namun setelah intervensi rata-rata menjadi 95 dengan nilai p sebesar $0.000 < 0.05$ artinya ada pengaruh dari perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri.

Simpulan: Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed Rank Tes, terdapat pengaruh antara air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri p-value 0.000.

Kata Kunci : Curcuma Longa; Dispepsia; Nyeri.

PENDAHULUAN

Dispepsia adalah kondisi medis yang melibatkan berbagai keluhan pada saluran cerna bagian atas dan sering ditemui dalam praktik medis sehari-hari. Keluhan ini mencakup rasa nyeri atau panas di ulu hati (epigastrium), rasa begah setelah makan, serta cepat merasa kenyang meskipun makanan belum banyak dikonsumsi. Selain itu, sebanyak 80% kasus dispepsia tidak disertai kelainan fisik yang tampak pada pemeriksaan, sehingga disebut sebagai dispepsia fungsional. Jenis dispepsia ini diperkirakan memengaruhi sekitar 16% orang sehat di masyarakat umum (Zakiyah, Agustin, Fauziah, Sa'diyyah, & Mukti, 2021).

Penyebab timbulnya dispepsia adalah faktor diet dan lingkungan, sekresi cairan asam lambung, fungsi motorik lambung, persepsi visceral lambung, psikologi, dan infeksi *Helicobacter pylori* (Sorongan & Pangemanan, 2013).

Data epidemiologi dalam tiga tahun terakhir menunjukkan peningkatan jumlah kasus dispepsia secara global. Organisasi Kesehatan Dunia memperkirakan bahwa 15%-30% penduduk dunia mengalami dispepsia setiap tahunnya. Prevalensi ini bervariasi antarnegara. Amerika Serikat mencatat angka tertinggi dengan prevalensi mencapai 43% atau sekitar 142 juta jiwa, diikuti oleh Inggris dengan 41% (sekitar 27.5 juta penduduk). Selain itu, di kawasan

Asia seperti Jepang memiliki prevalensi sebesar 30% (37.8 juta jiwa), Korea Selatan 25% (12.8 juta), dan Tiongkok 24% (sekitar 334.8 juta jiwa) (Putri, Izhar, & Sitanggang, 2022; World Health Organization, 2019). Indonesia juga mengalami dispepsia yang menjadi masalah kesehatan cukup serius, karena jumlah penderitanya terus meningkat.

Berdasarkan data terbaru pada tahun 2023, terdapat sekitar 28 juta kasus dispepsia, atau sekitar 11.3% dari populasi nasional (Lestari, 2022). Dispepsia merupakan salah satu penyakit yang paling sering menyebabkan rawat inap yang berada di urutan ke-10 dengan angka 1.52% dari seluruh kasus. Tahun 2019, angka tersebut meningkat dan menempatkan dispepsia di posisi ke-5 penyebab utama rawat inap, dengan jumlah 24.716 kasus yang terdiri dari 9.594 laki-laki dan 15.122 perempuan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Maryani & Noorratri, 2022).

Prevalensi dispepsia berbeda-beda di berbagai wilayah di Indonesia. DKI Jakarta, prevalensinya mencapai 50%, sementara kota-kota lain seperti Denpasar dan Bandung melaporkan prevalensi masing-masing sebesar 46% dan 32.5%. Provinsi

Elga Manda Clarissa*, Novika Andora, Sandra Andini

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Elga Manda Clarissa. *Email: mandaelga@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.936>

Pengaruh air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri pada penderita dispepsia

Riau pada tahun 2019, tercatat prevalensi dispepsia fungsional sebesar 9.7%, dengan total 108.631 kasus. Sedangkan di Provinsi Lampung pada tahun 2017, prevalensi dispepsia fungsional mencapai 5.3% atau sekitar 8.546 kasus (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2020).

Karakteristik penderita dispepsia menunjukkan pola yang menarik. Sebagian besar penderitanya adalah perempuan dengan persentase sekitar 61.18% dan mayoritas berasal dari kelompok usia produktif. Hal ini menunjukkan bahwa dispepsia adalah masalah kesehatan yang meluas dan perlu perhatian serius. Berdasarkan data 10 besar penyakit di Provinsi Lampung, dispepsia menempati urutan ke-8 dengan 44.332 kasus (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Kejadian dispepsia akan terus beresiko pada penderitanya apabila tidak ditangani dengan serius. Pola makan yang benar dan sehat yaitu pola makan yang teratur setiap harinya (Sumarni & Andriani, 2019).

Keluhan umum yang sering terkait dengan dispepsia adalah rasa nyeri atau panas di ulu hati disertai mual, dan kadang-kadang hingga muntah. Infeksi yang terkait dengan dispepsia sering disebabkan oleh bakteri *Helicobacter pylori*. prevalensi infeksi *Helicobacter pylori* tahun 2002 pada orang dewasa di negara berkembang hampir mencapai 60%. Bakteri *Helicobacter pylori* adalah bakteri gram negatif dari keluarga *Campylobacter* yang berbentuk spiral dan hanya hidup di lapisan mukosa lambung, serta dapat bertahan dalam lingkungan asam (Fithriyana, 2018).

Kunyit (*Curcuma longa*) adalah tanaman biofarmaka yang terkenal karena kandungan senyawa kurkumin yang memiliki potensi terapeutik untuk pencegahan dan pengobatan penyakit. Kurkumin dalam kunyit memiliki efek antiinflamasi yang signifikan dengan cara menghambat mediator inflamasi seperti

NF- κ B dan COX-2. Selain itu, kurkumin juga memiliki sifat antivirus, antibakteri, dan antijamur yang bermanfaat dalam pengobatan infeksi serta kondisi inflamasi. Penelitian eksperimental juga menunjukkan bahwa kurkumin dapat menghambat pertumbuhan tumor melalui beberapa mekanisme molekuler, yang menunjukkan potensi perannya dalam terapi kanker.

Kunyit merupakan tanaman obat yang sangat dibutuhkan dalam industri obat tradisional. Tanaman ini berasal dari keluarga Zingiberaceae, berbentuk semak, dan bersifat tahunan (perennial) yang banyak ditemukan di daerah tropis. Selain digunakan sebagai bahan dalam masakan, kunyit juga memiliki manfaat medis dalam bentuk ramuan herbal. Kunyit adalah tanaman asli Asia Tenggara dan memiliki akar serabut. Rimpang kunyit berwarna kuning dan sering digunakan dalam bumbu masakan. Saat dipotong atau dibelah, rimpang kunyit akan menunjukkan warna kuning yang bisa menempel pada tangan. Selain itu, kunyit juga memiliki berbagai khasiat sebagai obat.

Berdasarkan hasil prasurvey pada tanggal 5 Oktober dan 18 November, tercatat sekitar 137 penderita dispepsia dengan keluhan nyeri perut dalam tiga bulan terakhir di SMA 13 Bandar Lampung. Jumlah penderita dispepsia dalam sebulan terakhir meningkat menjadi 38 orang. Hasil wawancara dengan petugas UKS sekolah juga mengungkapkan bahwa beberapa siswa dan guru sudah mengalami komplikasi akibat kurangnya pengetahuan mengenai gejala dan penyebab dispepsia.

METODE

Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-Sectional*, yaitu pengukuran variabel dilakukan satu kali dalam satu waktu. Desain penelitian berupa pra-eksperimen dengan model *one group pretest-posttest*, yaitu pengamatan dilakukan sebelum dan sesudah

Elga Manda Clarissa*, Novika Andora, Sandra Andini

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Elga Manda Clarissa. *Email: mandaelga@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.936>

Pengaruh air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri pada penderita dispepsia

intervensi tanpa menggunakan kelompok kontrol.

Penelitian ini dilakukan di SMA 13 Bandar Lampung pada bulan 16 Desember 2024 sampai 15 Januari 2025 selama 1 bulan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah siswa-siswi sebanyak 137 penderita dispepsia pada tiga Bulan terakhir. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode accidental sampling sehingga diperoleh sebanyak 38 orang yang menjadi partisipan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang bersekolah di SMAN 13 Bandar Lampung, siswa-siswi yang bersedia menjadi partisipan, siswi yang sedang tidak nyeri haid desminore, dan siswa-siswi yang sedang nyeri perut dispepsia. Sedangkan kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang tidak bersedia menjadi partisipan, siswi yang sedang haid nyeri desminore, dan siswa-siswi yang tidak masuk sekolah saat di lakukan penelitian.

Penelitian ini terdiri dari dua jenis variabe yaitu variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas). Variabel dependen adalah tingkat kecemasan, sedangkan variabel independen peningkatan tanda tanda Vital. Instrumen pengumpulan data karakteristik partisipan menggunakan metode pengumpulan data lembar

observasi yang berisi berpengaruh atau tidak berpengaruh. Observasi Ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mengetahui adakah pengaruh Air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri penderita Dispepsia.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data dispepsia partisipan sebelum dan setelah mengkonsumsi perasan air kunyit. Semua data berpasangan untuk data pre test dan post Test. Data dispepsia dikumpulkan lewat pengukuran menggunakan skala nyeri, selain itu data mengenai terapi konsumsi perasan air kunyit diambil melalui lembar observasi yang diberikan kepada masing-masing partisipan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh secara langsung dari partisipan melalui pengisian lembar observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis bivariat dan univariat. Analisa univariat pada penelitian ini adalah Karakteristik partisipan umur, kelas, jenis kelamin. Sedangkan analisa bivariat menggunakan uji wilcoxon hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data terdapat perbedaan atau tidak.

Penelitian ini telah lolos kode etik penelitian yang di terbitkan oleh Universitas Mitra Indonesia dengan nomor: S.24/0295/FKES08/ 2024.

Elga Manda Clarissa*, Novika Andora, Sandra Andini

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Elga Manda Clarissa. *Email: mandaelga@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.936>

HASIL**Tabel 1. Data Distribusi Frekuensi Partisipan (N=38)**

Variabel	Hasil
Umur (Mean±SD)(Rentang)	
16	16/42.1
17	16/42.1
18	6/15.8
Jenis Kelamin (n/%)	
Laki-laki	12/31.6
Perempuan	26/68.4
Kelas (n/%)	
X	14/36.4
XI	12/31.8
XII	12/31.8

Tabel 1. menunjukkan data distribusi frekuensi partisipan berdasarkan umur. Mayoritas partisipan dalam penelitian ini berumur 17 tahun yaitu sebanyak 16 (42.1%) dengan jenis kelamin sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 26 (68.4%). Selain itu, mayoritas partisipan merupakan kelas X sebanyak 14 (36.4%).

Tabel 2. Pengaruh Penurunan Lama Nyeri Pada Penderita Dispepsia

Variabel	Mean	Std. Deviation	p-value
<i>Pre-test</i>	11	312	0.000
<i>Post-test</i>	95	226	0.000

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan hasil uji wilcoxon dengan test statistic dengan mean lama nyeri dispepsia sebelum intervensi sebesar 11 namun setelah intervensi rata-rata menjadi 95 dengan nilai p sebesar $0.000 < 0.05$ artinya ada pengaruh dari perasan cucuma longa terhadap penurunan lama nyeri.

PEMBAHASAN

Dispepsia dapat disebabkan oleh berbagai faktor risiko, antara lain usia, jenis kelamin, pola makan (termasuk keteraturan, frekuensi, dan jeda makan), kebiasaan sarapan, konsumsi makanan

pedas, asam, serta minuman berisiko (seperti kopi, soda, dan alkohol), kebiasaan berolahraga, merokok, status gizi, dan kondisi sosial ekonomi.

Kejadian dispepsia banyak ditemukan pada anak-anak maupun remaja (Tamimi, Herardi, & Wahyuningsih, 2020). Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa dispepsia paling banyak dialami oleh remaja usia 16–17 tahun (42.1%), yang berdampak pada penurunan kualitas hidup, terutama dalam hal produktivitas dan kemampuan belajar akibat gejala seperti nyeri ulu hati dan mual. Hal ini berpotensi

Elga Manda Clarissa*, Novika Andora, Sandra Andini

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Elga Manda Clarissa. *Email: mandaelga@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.936>

Pengaruh air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri pada penderita dispepsia

mempengaruhi prestasi belajar dan kualitas hidup remaja sebagai generasi penerus (Putri & Widyatuti, 2019).

Faktor yang mempengaruhi dispepsia, yakni kecenderungan semakin bertambahnya usia maka prevalensi dispepsia fungsional maupun organik akan semakin meningkat, karena pengaruh faktor ketahanan tubuh itu sendiri, semakin tua umur semakin rentan terhadap kejadian penyakit (Ratnadewi & Lesmana, 2018)

Berdasarkan jenis kelamin, penderita dispepsia lebih banyak ditemukan pada perempuan (68.4%). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan terkena dispepsia karena pola makan yang tidak teratur, diet ketat, serta faktor emosional yang lebih dominan dibandingkan laki-laki (Melina, Nababan, & Rohana, 2023). Berdasarkan tingkat kelas, siswa kelas X paling banyak mengalami dispepsia (36.8%) yang mungkin disebabkan oleh kewajiban piket pagi yang membuat banyak siswa melewati sarapan, sehingga memicu gejala dispepsia seperti nyeri perut.

Penelitian terhadap 38 partisipan menunjukkan bahwa konsumsi air perasan *Curcuma longa* (kunyit) berpengaruh signifikan terhadap penurunan durasi nyeri pada penderita dispepsia, berdasarkan uji Wilcoxon Signed Rank sebabnyak 32 partisipan mengalami penurunan nyeri (peringkat positif), 6 partisipan tidak mengalami perubahan, dan tidak ada yang mengalami peningkatan nyeri (peringkat negatif). Nilai $p < 0.05$ menandakan perbedaan yang signifikan antara kondisi sebelum dan sesudah intervensi.

Beberapa partisipan melaporkan tidak merasakan manfaat karena mengalami mual setelah mengonsumsi air perasan kunyit, kemungkinan karena belum terbiasa dengan rasa jamu tersebut. Temuan ini mendukung hipotesis bahwa *Curcuma longa* dapat mengurangi nyeri

pada penderita dispepsia di SMA Negeri 13 Bandar Lampung.

Kunyit mengandung senyawa aktif seperti kurkumin, desmetoksikurkumin, bidesmetoksikurkumin, dan minyak atsiri yang memiliki efek antiinflamasi serta melindungi mukosa lambung (Siburian, 2018; Kusbiantoro, 2018; Febriansyah, 2021). Kurkumin berfungsi dengan menurunkan produksi asam lambung dan meningkatkan sekresi mukus, yang membantu penyembuhan luka pada dinding lambung. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa konsumsi rebusan air kunyit efektif dalam mengurangi nyeri perut akibat dispepsia (Syafila, Yuniarti, & Widiyanto, 2024). Berdasarkan hal tersebut, kunyit dapat dijadikan terapi non-farmakologis yang bermanfaat bagi penderita dispepsia.

SIMPULAN

Hasil uji Wilcoxon menunjukkan Nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0.000 (< 0.05), sehingga dapat disimpulkan air perasan *Curcuma longa* berpengaruh terhadap penurunan lama nyeri pada penderita dispepsia.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2020). Profil Kesehatan Jawa Barat. Diakses dari: <https://diskes.jabarprov.go.id/profilkesehatan>
- Febriansyah, M. A. (2021). Asuhan Keperawatan Keluarga Tn. L Yang Mengalami Gastritis Dengan Masalah Keperawatan Gangguan Nyeri Akut Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Pringsewu Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Pringsewu).
- Fithriyana, R. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian dispepsia pada pasien di wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 43-53.

Elga Manda Clarissa*, Novika Andora, Sandra Andini

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Elga Manda Clarissa. *Email: mandaelga@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.936>

Pengaruh air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri pada penderita dispepsia

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional. Diakses dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Riskesdas%202018%20Nasional.pdf>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. Diakses dari: https://kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/1702958336658115008345c5.53299420.pdf
- Kusbiantoro, D. (2018). Pemanfaatan kandungan metabolit sekunder pada tanaman kunyit dalam mendukung peningkatan pendapatan masyarakat. *Kultivasi*, 17(1), 544-549.
- Lestari, A. (2022). *Hubungan Mengonsumsi Kopi dengan Gejala Dispepsia di Desa Koto Perambahan Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kampa* (Doctoral dissertation, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai).
- Maryani, R. D., & Noorratri, E. D. (2022). Penerapan Kompres Hangat Dengan Warm Water Zack (Wwz) Terhadap Nyeri Pada Pasien Sindrom Dispepsia Di Desa Buran, 64.
- Melina, A., Nababan, D., & Rohana, T. (2023). Faktor Risiko Terjadinya Sindroma Dispepsia Pada Pasien Di Poli Klinik Penyakit Dalam Rsud Dr. Pirngadi Medan Tahun 2019. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic*, 3(1), 31-45.
- Putri, I. S., & Widyatuti, W. (2019). Stres dan gejala dispepsia fungsional pada remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 203-214.
- Putri, V. J. P., Izhar, M. D., & Sitanggang, H. D. (2022). Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Stres Dengan Kejadian Sindrom Dispepsia Pada Mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi: The Association Between Lifestyle And Stress With Dyspepsia Syndrome In Students Of The Public Health Sciences Study Program, Faculty Of Medicine And Health Sciences Of Jambi University. *Jurnal Ilmu Dan Teknologi Kesehatan Terpadu*, 2(1), 8-18.
- Ratnadewi, N. K., & Lesmana, C. B. J. (2018). Hubungan strategi coping dengan dispepsia fungsional pada pasien di poliklinik penyakit dalam rumah sakit umum daerah wangaya denpasar. *Medicina*, 49(2).
- Siburian, K. (2018). Perbedaan Aktivitas Antimikroba Ekstrak Kunyit (*Curcuma Domestica* Val) Dalam Beberapa Konsentrasi Terhadap Bakteri *Escherichia Coli* Secara In Vitro.
- Sorongan, I. M., Pangemanan, D. H., & Untu, F. M. (2013). Hubungan Antara Pola Makan Dengan Kejadian sindroma Dispepsia Pada Siswa-Siswi Kelas XI Di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Sumarni, S., & Andriani, D. (2019). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Dispepsia. *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 2(1), 61-66.
- Syafila, I. A., Yuniarti, T., & Widiyanto, A. (2024). Pengaruh konsumsi rebusan air kunyit terhadap rasa nyeri perut pada penderita gastritis di keluarga. Pengaruh Konsumsi Rebusan Air Kunyit terhadap Rasa Nyeri Perut pada Penderita Gastritis di Keluarga, 5(2), 571-580.

Elga Manda Clarissa*, Novika Andora, Sandra Andini

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Elga Manda Clarissa. *Email: mandaelga@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.936>

Pengaruh air perasan curcuma longa terhadap penurunan lama nyeri pada penderita dispepsia

- Tamimi, L. H., Herardi, R., & Wahyuningsih, S. (2020). Hubungan antara tingkat stres akademik dengan kejadian dispepsia pada siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 81 Kota Jakarta Timur Tahun 2019. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*| Vol, 7(3).
- World Health Organization. (2019). Uninvestigated dyspepsia and its related factors. Diakses dari: https://applications.emro.who.int/imemrf/saudi_med_j_2009_30_3_397.pdf
- Zakiyah, W., Agustin, A. E., Fauziah, A., Sa'diyyah, N., & Mukti, G. I. (2021). Definisi, penyebab, klasifikasi, dan terapi sindrom dispepsia. *Jurnal Health Sains*, 2(7), 978-985.

Elga Manda Clarissa*, Novika Andora, Sandra Andini

Fakultas Kesehatan Universitas Mitra Indonesia

Korespondensi penulis: Elga Manda Clarissa. *Email: mandaelga@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.56922/quilt.v5i2.936>